

**BAB IV**  
**STILISTIKA PEMAPARAN KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN**  
**PERSPEKTIF SAYYID QUTB**

**A. Sinopsis dan Deskripsi Kisah Nabi Sulaiman**

**1. Sinopsis Kisah Nabi Sulaiman**

Nabi Sulaiman adalah putra dari Nabi Daud. Kepada mereka, Allah memberi karunia berupa ilmu, kerajaan. Nabi Sulaiman diberi karunia mampu memahami bahasa burung, dan binatang lain yaitu semut. Sekaligus beliau mampu menundukkannya menjadi pasukan, juga menundukkan jin dan angin. Selain itu beliau juga diberi karunia berupa ilmu peradilan yang mewarisi orang tuanya.

Suatu ketika terjadi pawai besar-besaran, terdiri dari golongan jin, manusia dan burung dengan disiplin dan tertib. Sejak barisan pertama sampai terakhir sangat rapi. Di pertengahan jalan beliau mendengar percakapan semut yang menyuruh kawanannya agar masuk ke dalam sarangnya. Beliau tersenyum, beliau bersyukur sebab bisa mendengarnya sehingga beliau pun tak menginjak kawanan tersebut.

Nabi Sulaiman menginspeksi pasukan, namun beliau tidak menemukan Hudhud berada dalam barisan burung.

Kemudian terbukti bahwa burung Hudhud itu absen, dan tanpa ijin sebelumnya. Pada saat seperti itu tindakan tegas harus dilakukan Nabi Sulaiman agar tidak terjadi kekacauan. Tidak ada lagi urusan yang ditutup-tutupi, Dan, bila tidak diambil tindakan tegas, akan menjadi preseden buruk bagi seluruh sisa pasukan, Oleh karena itu, kita dapati Nabi Sulaiman yang tegas mengancam seorang tentaranya yang absen dan melanggar aturan.

Nabi Sulaiman akan menghukum Hudhud jika pergi tanpa mempunyai alasan. Akan tetapi kedatangan Hudhud justru mencengangkan hati beliau ketika berkata, "Aku mempunyai kabar yang belum pernah engkau dengar."

Burung Hudhud pun menceritakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu kerajaan yang dipimpin perempuan. Sangat disayangkan kerajaan yang sangat besar, namun sang ratu itu masih menyembah matahari. Ratu itu bernama Bilqis dan kerajaan itu bernama Saba'.

Hudhud diperintah Nabi Sulaiman untuk mengirimkan surat kepada kerajaan itu. Surat itu dijatuhkan di sisi Bilqis. Bilqis melaporkan kepada para pembesar kerajaan bahwa ada surat dari Nabi Sulaiman. Mereka bermusyawarah. Setelah semua berpendapat dan keputusan di tangan Bilqis. Ratu Bilqis memutuskan untuk mengirim utusan dengan membawa hadiah. Sebab ia tak menghendaki adanya peperangan. Rencananya, bila hadiah itu diterima Nabi Sulaiman, maka yang diinginkan Nabi Sulaiman adalah harta dunia. Sedangkan kalau menolak, mungkin lantaran masalah prinsip yang tidak mau ditundukkan harta.

Nabi Sulaiman menolak dengan membuat alasan bahwa hadiah itu tak bernilai. Beliau pun membiarkan utusan itu pulang tanpa meninggalkan hadiah itu untuk Nabi Sulaiman.

Nabi Sulaiman mengetahui bahwa Ratu Bilqis akan mengunjungi kerajaannya. Beliau pun berdiskusi dengan para tentaranya. Dalam rencananya beliau ingin memberikan kejutan kepada Bilqis. Beliau menawarkan siapa yang bisa memindahkan kerajaan Bilqis ke kerajaan Nabi Sulaiman. Seorang yang berilmu dari tentaranya bersedia memindahkan kerajaan Bilqis sebelum mata berkejam.

Ketika ratu Bilqis datang, ia merasa heran. Ia mencurigai kalau yang di hadapannya adalah istananya. Ia takjub. Bagaimana Nabi Sulaiman bisa memindahkannya?

Nabi Sulaiman mempersilakan masuk ke dalam istana. Bilqis mendapatkan kejutan lagi, istana dari kristal yang fondasinya di atas air. Tampak seperti air kolam besar. Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa istana

licin itu terbuat dari kaca. Lantas Bilqis pun mendapat hidayah untuk berserah diri pada Allah.

Nabi Sulaiman dalam masa tuanya diuji, tentang nikmat yaitu kuda yang disukainya, sehingga melalaikan diri kepada Allah. Beliau bertaubat kepada Allah. Wafatnya dirahasiakan, tidak ada yang mengetahui perihal wafatnya, termasuk para jin.

## 2. Deskripsi Kisah Nabi Sulaiman

Kisah Nabi Sulaiman ditampilkan sebanyak kurang lebih 47 ayat dalam 5 surat; QS. al-Naml (27), al-Baqarah (2), al-Anbiyā' (21), Sabā' (34) dan Shād (38).<sup>1</sup> Kisah dengan episode panjang terletak dalam QS. an-Naml dan yang lainnya adalah kisah-kisah pelengkap episode atau sekedar repetisi dengan maksud tujuan tersendiri.

Surat/Ayat	Tentang
Al-Anbiya' (21): 78-79	Nabi Daud Dan Nabi Sulaiman memberi keputusan mengenai makanan yang dirusaki oleh kambing kaumnya.
Al-Anbiya' (21): 81-82	Allah menundukkan angin dan segolongan setan bagi Nabi Sulaiman
Saba' (34): 12-13	Perjalanan dengan angin di waktu sore sama dengan perjalanan yang ditempuh dalam satu bulan
Al-Baqarah (2): 102	Orang Yahudi menuduh Nabi Sulaiman melakukan perbuatan sihir, padahal tidak demikian
Al-Naml (27): 15	Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersyukur atas keutamaan yang diberikan Allah
Al-Naml (27): 16-17	Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya, Nabi Daud
Al-Naml (27): 20-26	Pembicaraan Nabi Sulaiman dengan Hudhud yang tidak hadir dalam barisan, Hudhud ternyata membawa kabar tentang

<sup>1</sup> Choiruddin Hadhiri SP, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 147.

	Saba'
Al-Naml (27): 28-31	Nabi Sulaiman berkirim kabar kepada Bilqis, ratu Saba'
Al-Naml (27): 35-37	Bilqis pun mengirim seorang utusan dengan membawa hadiah, namun ditolaknya.
Al-Naml (27): 38-40	Jin Ifrit dan “orang yang berilmu” menyetujui akan membawa singgasana Bilqis dalam sekejap
Al-Naml (27): 42-44	Bilqis terpukau dan memasrahkan dirinya mengikuti ketauhidan Nabi Sulaiman.
Saba' (34): 15	Saba merupakan negeri yang melimpah rizki
Saba' (34): 16	Namun ketika mereka ingkar terhadap nikmat Allah, maka bencana banjir pun menimpanya
Shad (38):34-39	Nabi Sulaiman mendapat cobaan dari Allah berupa kenikmatan dan sakit
Saba' (34): 16	Tidak ada yang dapat menunjukkan kematian Nabi Sulaiman.

## B. Gaya Pemaparan Kisah Nabi Sulaiman Menurut Sayyid Qutb

### 1. Karakteristik Pemaparan

Dilihat dari munculnya penokohan, kisah Nabi Sulaiman ditampilkan dimulai ia telah menginjak dewasa, seperti seusia ayahnya ditampilkan dalam al-Qur'an, di mana ia duduk bersama dan memutuskan kasus tanaman (QS. al-Anbiyā' (21): 78). Keputusan yang dijatuhkannya dalam perkara ini, saat ia masih berusaha dini, merupakan suatu bukti yang menunjukkan bahwa Allah telah mempersiapkan Nabi Sulaiman untuk mengatur kerajaan yang sangat besar.<sup>2</sup>

Dilihat dari panjang pendeknya episode yang ditampilkan, kisah Nabi Sulaiman ditampilkan dalam bentuk episode-episode yang panjang. Nabi Sulaiman menjadi hakim dalam perkara tanaman, diangkat menjadi raja,

<sup>2</sup> Sayyid Qutb, *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2002), h. 164.

tergoda oleh kuda-kuda yang bagus, dan ia memohon ampunan kepada Allah dari fitnah ini. Setan-setan dan angin ditundukkan baginya. Kemudian fitnah lainnya yang tidak disebutkan penyebabnya dalam al-Qur'an – tetapi menurut kitab Taurat fitnah itu adalah wanita – kisahnya bersama semut, burung Hudhud serta Ratu Bilqis. Dan kematiannya dalam keadaan bertopang pada tongkatnya dan setan-setan tidak mengetahui kematiannya.<sup>3</sup> Demikian adalah episode-episode kisah itu ditampilkan secara terpisah.

## 2. Ilustrasi

Kisah Nabi Sulaiman menurut Sayyid Qutb, mempunyai karakteristik ilustrasi yang khas, di mana kisah ini menyimpan banyak keindahan, namun tanpa luput dari pesan keagamaan.<sup>4</sup>

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ . لِأَعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا

أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

*Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (QS. Al-Naml (27):20-21).*

Ini merupakan episode pertama. Dalam episode ini, memaparkan episode seorang raja yang tegas dan nabi yang adil, juga seorang lelaki yang bijak. Nabi Sulaiman adalah raja yang selalu memperhatikan dan mengontrol rakyatnya.<sup>5</sup> *Tafaqqada* berarti mencari sesuatu yang tidak hadir.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 166.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 210

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Ibn Manzur al-Ansāri, *Lisān al-Arabī Jilid 3*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2005), h. 336.

Pada ayat tersebut, pemeriksaan Nabi Sulaiman menggunakan gaya *istithām* yang khas. *mā* adalah kata untuk menanyakan keterangan nama atau hakikat sesuatu yang bernama.<sup>7</sup> Namun dalam ayat di atas *mā* dilanjutkan dengan *liya* menggantikan pengganti *al-alif* yang membutuhkan *am* setelahnya. *Mā* di situ membedakan antara *mā mubtada* dan *mā 'aṭaf*. Sedangkan *ya* adalah *ya nafs* (diri). *Mā liya* menggambarkan keadaan diri Nabi Sulaiman, di mana seorang raja yang menggerutu kesal tak melihat kehadiran Hudhud, ia merasa kecolongan dari pada etika seorang pasukan yang harus teratur dalam barisan.<sup>8</sup>

Kemudian pada QS. Al--Naml (27): 22-26 adalah episode kedua, di mana kembalinya yang tidak hadir, Hudhud. Ia mengetahui ketegasan rajanya dan kerasnya sanksi. Ia memulai pembicaraan dengan membawa berita yang mengejutkan. Ia telah mempersiapkannya sebagai alasan bagi ketidakhadirannya. Dia membuka beritanya dengan gaya bahasa yang memastikan,<sup>9</sup>

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, (QS. Al--Naml (27): 22).

Gaya pemastian ini menggunakan gaya panoramasi, atau dalam istilah balagah disebut *jinās al-tasrīf* (perbedaan bentuk dua kalimat pada penggantian satu huruf saja, baik dalam satu makhraj atau pun berdekatan,

<sup>7</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghatul Wadhihah*, terj. Mujiyono dkk, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 276.

<sup>8</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jāmi' Liahkamīm Al-Qur'an Juz 16*, (Beirut: Ar-resalah Publishers, 2006), h. 132.

<sup>9</sup> Sayyid Qutb, *Op.cit.*, h. 211.

sehingga memperindah pengucapannya).<sup>10</sup> *Min saba'in (m) binaba'in (y) yaqīn. Saba'* dan *naba'* memiliki kemiripan bunyi, sehingga tampak indah dibaca. Tentu akan berbeda jika *naba'* (berarti berita) diganti dengan *khobar*.

Kemudian Hudhud merasakan perhatian sang raja dan keseriusan mendengarkannya. Ia membeberkan panjang lebar, berfilsafat, lalu mengingkari perbuatan yang dilakukan oleh kaum yang dilihatnya,

أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

”agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (QS. Al--Naml (27): 25).

*Al-khab'* berarti sesuatu yang terpendam/tertutup dan digunakan untuk konteks makna hujan (di langit) dan tumbuhan (di bumi) saja.<sup>11</sup> dan *tukhfūna* berarti kamu sembunyikan, sebagai mana tirai. Keduanya mempunyai makna yang hampir sama, tetapi kemudian keduanya dihubungkan untuk menciptakan kata dan makna perbandingan yang indah. Gaya ini, oleh Gorys Keraf, dikenal dengan istilah silepsis (gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama).<sup>12</sup> Dalam khazanah sastra Arab, makna seperti ini dikenal dengan istilah *al-jam'u ma'a al-tafriq*.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Muhyiddin al-Darwisy, *I'rāb Al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*, (Beirut: Dār Ibn Kašīr, 1992), h. 192.

<sup>11</sup> Al-Rāgib al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), h. 159.

<sup>12</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama), h. 135.

<sup>13</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 129.

Karena raja masih belum memberikan tanggapan, Hudhud pun menyinggung bahwa di sana ada Tuhan, Tuhan ”Yang mempunyai 'arsy yang agung”, untuk meredakan raja di hadapan kebesaran Ilahi.<sup>14</sup>

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ. اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ

عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

*Berkata Nabi Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (QS. Al--Naml (27): 27-28).*

Ini adalah episode kedua bagian akhir. Di sini, terlihat karakter raja yang tegas lagi adil. Berita besar tidak membuatnya melemah dan uzur ini tidak begitu saja menyelesaikan permasalahan prajurit yang menyalahi aturan. Kesempatan masih ada untuk menyelidiki kebenarannya, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi adil dan laki-laki bijak ini.<sup>15</sup>

Dalam penyelidikan itu, Nabi Sulaiman menggunakan istifham yang bersifat *taṣawwur*, yaitu berusaha mencari gambaran tentang *mufrad* (satu unsur informasi).<sup>16</sup> Dalam diri Nabi Sulaiman masih terdapat keraguan apakah Hudhud termasuk orang yang benar atau tidak. Lalu ia memerintahkan kepada Hudhud agar membawa suratnya kepada Ratu.

Para pembaca tidak mengetahui sedikit pun isi dari surat itu. Isi surat itu tidak disebarluaskan, sebelum sampai kepada ratu. Manakala surat itu

<sup>14</sup> Sayyid Qutb, *Loc.cit.*,

<sup>15</sup> Sayyid Qutb, *Loc.cit.*,

<sup>16</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Op.cit.*, h. 274.

sampai kepadanya, ratu sendiri menerangkan akan isi dari surat tersebut. Dan mulailah episode ketiga,<sup>17</sup>

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأُتُونِي مُسْلِمِينَ

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Nabi Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri". (QS. Al--Naml (27): 29-31).

*Karīm* berarti keindahan (*ḥasan*) yang terasosiasi, justifikasi kemuliaan sebab berasal dari Tuhan yang Maha Mulia.<sup>18</sup> Seolah Ratu menjawab pertanyaan surat itu dari siapa dan berisi apa? Soal isi surat, ratu hanya menampilkan permulaan yang sangat sederhana dan kuat.<sup>19</sup> Lalu pesan agar tidak berlaku sombong dan menjadi orang berserah diri.

Sang ratu melipat surat itu dan berkata kepada para penasihatnya,

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ

"Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)". (QS. Al--Naml (27): 32)

Kata *al-malā'* adalah sapaan kepada para pembesar kerajaan Nabi Sulaiman. *Al-malā'* berarti orang-orang yang paling mulia di antara kaum,

<sup>17</sup> Sayyid Qutb, *Loc. cit.*,

<sup>18</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, Juz 4, (Riyad: Maktabah al-Abīkan, 1998), h. 450.

<sup>19</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VIII*. Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 398.

para kepala, pembesar di mana perkataannya didengarkan.<sup>20</sup> Di situ ia meminta pertimbangan kepada mereka.

Mereka pun menjawab dengan gaya hiperbola. Seperti kebiasaan para prajurit di setiap masa dan tempat, maka mereka harus memperlihatkan kesiagaan dan kesiapan militernya di setiap saat. Jika tidak berarti mereka melalaikan tugasnya, sekalipun segala keputusan di tangan pemimpin tertinggi, sebagaimana mereka juga harus teratur dan patuh.<sup>21</sup>

*Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (QS. Al--Naml (27): 33).*

Di sini tampak terlihat feminisme di balik seorang ratu, wanita yang benci terhadap perang dan kerusakan yang selalu memegang senjata perdamaian sebelum memegang senjata kekuatan dan kekerasan. Wanita yang tercipta di dasar jiwanya dalam menghadapi laki-laki tanpa permusuhan dan perdebatan.<sup>22</sup> Sayyid Qutb berdalil pada ayat selanjutnya, di mana ratu Bilqis ada kekhawatiran, dan memilih terlebih dulu mengirimkan delegasi dengan membawa hadiah. Pada saat inilah, QS. Al--Naml (27): 34-35, tirai diturunkan dan diangkat kembali episode tentang Nabi Sulaiman.<sup>23</sup>

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ

تَفْرَحُونَ

*Maka tatkala utusan itu sampai kepada Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada*

<sup>20</sup> Ibn Manẓur al-Ansāri, *Lisān al-Arabī Jilid I*, h. 160

<sup>21</sup> Sayyid Qutb *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, h. 212.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 213.

*apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.*

Dalam penolakannya, nabi Sulaiman menggunakan gaya bahasa litotes (semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri<sup>24</sup>). Dengan menggunakan pertanyaan yang bermakna penolakan (*istifhām inkār*) terhadap utusan Bilqis yang ingin menawarkan harta kepada Nabi Sulaiman bahwa yang Allah lebih patut memberikan sesuatu dibanding hartanya.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya fungsi *istifhām* dengan *al-hamzah* memiliki dua fungsi; berfungsi sebagai taṣawwur dan sebagai *taṣdīq*, yaitu gambaran tentang *nisbah*.<sup>26</sup> Namun dalam Al-Qur'an pada ayat tentang Sulaiman ini ditemukan *istifhām* dalam fungsi lainnya.

Sang raja Sulaiman sadar dari pengalaman yang dialaminya bahwa penolakan keras ini akan mengakhiri sejarah ratu yang tidak menginginkan perusuhan – seperti yang tampak dari hadiah yang dikirimnya – dan ratu ini akan memenuhi seruannya, bahwa wanita silau dengan kekuatannya dan kekayaannya itu sadar (Nabi Sulaiman adalah anak Daud, pemilik sembilan puluh sembilan kambing yang terpesona dengan seekor kambing).<sup>27</sup>

Nabi Sulaiman ingin mendatangkan singgasana ratu itu sebelum dia datang dan mempersiapkan istana yang terbuat dari kaca (kisah ini membiarkan istana itu menjadi sebuah misteri agar mengejutkan kita dengan kisah istana itu bersama Bilqis di episode terakhir),<sup>28</sup>

Pada QS. Al--Naml (27):38-39. Namun maksud tujuan keagamaan tidak menghendaki jin mempunyai kekuatan, sekalipun dia adalah jin yang

---

<sup>24</sup> Gorys Keraf, *Op.cit.*, h. 133.

<sup>25</sup> Al-Samīn al-Ḥalabiy, *al-Dūr al-Maṣūn fi 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn Juz 5*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmi, 1996), h. 313.

<sup>26</sup> Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Loc.cit.*

<sup>27</sup> Sayyid Qutb *Taṣhwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, *Loc. Cit.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

tunduk kepada Nabi Sulaiman. Maka tiba-tiba ada seorang laki-laki dari orang yang beriman yang mempunyai tentang al-Kitab, kekuatannya dapat melebihi kekuatan jin Ifrit.<sup>29</sup>

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَعْتَبًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Nabi Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". QS. Al--Naml (27): 40.*

*Al-lāzi 'indahū min ilm al-kitāb /orang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, tidak disebutkan namanya. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah Ashif ibn Barkhiya. Ada yang berpendapat bahwa ia Nabi Sulaiman sendiri. Sayyid Qutb tidak sependapat dengan yang terakhir ini, sebab bila pun Nabi Sulaiman tentu redaksinya akan berbeda. Yang pasti, ayat tersebut menyiratkan bahwa ia mempunyai ilmu untuk berhubungan dengan rahasia-rahasia dan kekuatan besar yang tidak dapat digambarkan dengan ruang dan*

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

waktu, yang disebut *karomah* dari Allah.<sup>30</sup> Sehingga sebagai akibat itu ditulis dengan gaya *metonimia* dengan *al-lazi 'indahū min ilm al-kitāb*.

Sayyid Qutb menyatakan kesadaran Nabi akan nikmat Allah yang terwujud di tangan seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Di sini, Nabi Sulaiman terus melanjutkan kesyukurannya atas nikmat ini dengan sesuatu yang mewujudkan maksud keagamaan dalam kisah.<sup>31</sup>

Lalu Sayyid Qutb menyatakan adanya sifat maskulinisme dalam jiwa Nabi Sulaiman sekali lagi, pada QS. Al--Naml (27): 41.

قَالَ نَكُرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

*Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya)".*

Nabi Sulaiman menggunakan gaya erotesis, semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.<sup>32</sup> Dalam sastra Arab, *erotesis* dikenal dengan istilah *al-istifhām li gair ma'nāhu al-ashliy* (pertanyaan yang tidak sesuai dengan fungsi semula).<sup>33</sup>

Selanjutnya pentas disiapkan untuk menyambut sang ratu dan pembaca menahan napas menunggu-nunggu apa yang akan terjadi pada QS. Al--Naml (27): 42.

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ

<sup>30</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VIII*, h. 400-401.

<sup>31</sup> Sayyid Qutb *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, *Op.cit.*, h. 214.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Op.cit.*, h. 128.

*Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku...".*

Dalam ayat di atas terdapat *simile*., yaitu frasa *ahākazā* ‘arsyuki? dan *kaannabū huw*. Masing-masing menggunakan adat *kaf* (ك). Frase pertama adalah pertanyaan yang ditujukan kepada Bilqis dengan tujuan menguji kecerdasan dan tindakannya melihat istananya tiba-tiba ada di kerajaan Nabi Sulaiman<sup>34</sup>. Lalu kemudian ada ayat 43.<sup>35</sup>

Di sini terjadi kejutan kedua dan para pembaca juga terkejut pada ayat 44.<sup>36</sup> Di mana di sinilah antiklimaks dari alur cerita ini.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat lalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al--Naml (27): 42)*

Begitulah Bilqis seorang wanita sempurna menghindari peperangan dan kehancuran serta akan mempergunakan segala usaha dan kelembutan untuk menghindari itu dari sebagai gantian dari saling bermusuhan dan kekerasan.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VIII.*, h. 402.

<sup>35</sup> Sayyid Quthb *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, *Loc.cit.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.* h. 215

Pertama-tama ia tidak menyerah begitu saja. Kejutan berlalu, dia tetap tegar. Namun saat kejutan kedua, dia silau dan merasa dengan watak kewanitaannya bahwa persiapan kejutan untuknya ini menunjukkan akan perhatian laki-laki terhadapnya.

Akhirnya dia pun melemparkan senjata dan melemparkan jiwa dan raganya kepada lelaki yang mampu menaklukkannya serta mampu menunjukkan perhatian terhadapnya, setelah hilang kekhawatiran dan keraguan yang memang sudah menjadi watak wanita sejak Hawa.<sup>38</sup>

### 3. Repetisi

Ada dua repetisi dalam kisah Nabi Sulaiman, yaitu tentang ditundukkannya angin kepadanya dan tentang kematiannya yang tidak diketahui.

#### 1) Repetisi ditundukkannya angin

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Nabi Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Anbiyā'(21):81)*

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عُدُوَهَا شَهْرًا وَرَوَاحُهَا شَهْرًا وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ

بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَرِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

*Dan Kami (tundukkan) angin bagi Nabi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di*

---

<sup>38</sup> Ibid.

*hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. Saba' (34):12).*

Kata *rīḥ* pada kedua ayat di atas, tampil dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 18 kali. Penggunaan kata *rīḥ* dalam bentuk *mufrād* menurut al-Zamakhshari berbeda dengan penggunaan *jama'*-nya, *riyāḥ* (رياح) yang tampil sebanyak kurang lebih 10 kali. Kata *rīḥ* dalam bentuk *mufrad* digunakan dalam konteks angin yang besar, angin yang kencang (sebagai azab). Sedangkan *riyāḥ* digunakan dalam konteks angin yang sepoi (sebagai nikmat).<sup>39</sup>

Sayyid Qutb tak menjelaskan perbedaannya. Namun bisa dilihat dalam QS. al-Anbiyā'(21):81 terjadi dalam konteks pemaparan anugerah yang diberi kepada nabi Sulaiman. Namun ayat sebelumnya menampilkan anugerah yang juga diberikan kepada nabi Daud, ayahnya. Sedangkan QS. Saba' (34):12 cenderung tergabung dengan ayat-ayat yang panjang, sehingga ayat ini lebih komprehensif memberikan gambaran.

## 2) Repetisi kematian Nabi Sulaiman

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Nabi Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (Shād (38): 34).*

---

<sup>39</sup> Al-Zamakhshari, *Op.cit.*, h. 159.

فَلَمَّا فَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهَمَهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ  
تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

*Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Nabi Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (Saba' (34):14)*

Pada Q.S Shād (38): 34, ayat ini ditampilkan secara singkat, sebagaimana ayat-ayat setelah dan sebelumnya, ditampilkan secara singkat. Tentang akhir cerita nabi Sulaiman. Ia tergoda dengan keindahan kuda, padahal itu ujian dari Allah untuk menguji kelalaiannya. Dan akhirnya Nabi Sulaiman sadar dan bertaubat ketika ia dalam keadaan sakit. Sedangkan Q.S Saba' (34):14 tergabung pada ayat-ayat yang panjang. Ayat-ayat tersebut berusaha menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah.

Pada umumnya repetisi, menurut Sayyid Qutb tidak lain bertujuan sebagai *i'tibār*.<sup>40</sup> Sehingga kesan-kesan yang berbeda disampaikan dalam konteks pemaparan yang berbeda. Tak lain bertujuan saling melengkapi dan saling menegaskan satu sama lain.

#### 4. Penggambaran Karakter

Kisah Nabi Sulaiman menurut Sayyid Qutb, mempunyai karakteristik yang khas, di mana kisah ini menyimpan banyak keindahan, namun tanpa luput dari pesan keagamaan. Kisah tentang Nabi Sulaiman dan Bilqis,

---

<sup>40</sup> Sayyid Qutb *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, *Op.cit.*, h. 155

keduanya mempunyai karakter yang jelas. Karakter “laki-laki” dan karakter “perempuan”, karakter “raja lagi nabi” dan karakter “ratu”.<sup>41</sup>

a. Nabi Sulaiman

1) Adil

Dalam QS. Al-Anbiyā' (21): 78-79, merekam adegan hukum dan peradilan yang diperankan Nabi Sulaiman saat memberi keputusan mengenai tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing kaumnya. Beliau adalah Nabi Sulaiman *al-hakīm* (yang bijaksana) sebagaimana diberi gelar al-malik (sang raja). Hukum dari seorang yang masih muda dapat membuktikan kebijaksanaan pemberian Allah dan raja yang akan berjaya.<sup>42</sup>

2) Demokratis

Dalam QS. Al-Naml (27):20-21, Nabi Sulaiman memeriksa pasukannya, dan tidak mendapati kehadiran Hudhud. Beliau memang marah karena ketegasan, tapi beliau masih memberi ampunan jika Hudhud pergi dengan membawa alasan yang bisa diterima.

Nabi Sulaiman bukanlah seorang raja yang otoriter di muka bumi, namun ia adalah seorang nabi. Ia belum mendengar alasan uzur dari burung Hudhud yang absen. Oleh karena itu, tidak pantas Hudhud mendapatkan hukuman final sebelum mendengar alasannya dan jelas uzurnya. Maka, timbullah karakternya sebagai seorang nabi.<sup>43</sup>

3) Tegas

Berkata Nabi Sulaiman: "*Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian*

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 210

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 164.

<sup>43</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an'an VIII..*, h. 393.

*berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (QS. Al--Naml (27): 27-28).*

Di sini, terlihat karakter raja yang tegas lagi adil. Berita besar tidak membuatnya melemah dan uzur ini tidak begitu saja menyelesaikan permasalahan prajurit yang menyalahi aturan. Kesempatan masih ada untuk menyelidiki kebenarannya, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi adil dan laki-laki bijak ini.<sup>44</sup>

#### 4) Penyayang

Dalam QS. Al-Naml (27): 19, Nabi Sulaiman tersenyum, beliau mengetahui apa yang dikatakan oleh semut itu. Beliau begitu takjub dan senang serta hatinya sangat lapang dengan pemahaman atas perkataan semut itu dan kandungan perkataannya Beliau sangat senang dan tersentuh sebagaimana seorang dewasa dengan sepenuh kasih sayang berusaha menyelamatkan makhluk kecil yang ditimpa kemalangan. Dalam hatinya tidak pernah terlintas untuk menyakitinya dan menimpakan kemalangan kepadanya<sup>45</sup>

#### 5) Romantis

Ide Nabi Sulaiman pada QS. Al--Naml (27): 41 menyuruh tentaranya untuk memindahkan kerajaan Bilqis menunjukkan sifat maskulin.<sup>46</sup> Pentas disiapkan untuk menyambut sang ratu dan pembaca menahan napas menunggu-nunggu apa yang akan terjadi pada QS. Al--Naml (27): 42. Lalu kemudian ada ayat 43.<sup>47</sup> Sehingga pada akhir kisah, hati Bilqis pun mampu ditaklukkannya.

### b. Bilqis

#### 1) Demokratis

---

<sup>44</sup> Sayyid Qutb, *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, h. 211.

<sup>45</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an'an VIII..*, h. 393.

<sup>46</sup> Sayyid Qutb, *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān* h. 214.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 214.

Bilqis mendapat kiriman surat dari Nabi Sulaiman. Dalam QS. Al--Naml (27): 32, Ratu itu membuka isi surat itu kepada pembesar-pembesarnya dari bangsanya. Kemudian mulai membahas dengan bermusyawarah bersama Dan, dia mempermaklumkan bahwa dia tidak akan memutuskan apa-apa sebelum musyawarah mengambil keputusan yang memuaskan mereka dan mereka menyetujuinya.<sup>48</sup>

## 2) Cinta damai

Dalam QS. Al--Naml (27): 33-35, tampak karakter 'wanita' itu di balik tugasnya sebagai ratu. Wanita yang membenci peperangan dan kerusakan. Dia lebih mengedepankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan tindakan kasar.<sup>49</sup>

## 3) Feminis

Pertama-tama ia tidak menyerah begitu saja. Kejutan tentang kerajaannya yang berada di depan mata berlalu, dia tetap tegar. Namun saat kejutan kedua (ketika melihat pemandangan yang sangat menakjubkan) dia silau dan merasa dengan watak kewanitaannya bahwa persiapan kejutan untuknya ini menunjukkan akan perhatian laki-laki terhadapnya.

Akhirnya dia pun melemparkan senjata dan melemparkan jiwa dan raganya kepada lelaki yang mampu menaklukkannya serta mampu menunjukkan perhatian terhadapnya, setelah hilang kekhawatiran dan keraguan yang memang sudah menjadi watak wanita sejak Hawa.<sup>50</sup>

## c. Hudhud

### 1) Cerdas

---

<sup>48</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an'an VIII..*, h. 398.

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an'an VIII..*, h. 398.

<sup>50</sup> Sayyid Quthb, *Tashwīr al-Fannī fi al-Qur'ān*, h.215.

Hudhud, menurut Sayyid Qutb adalah sejenis burung. Sedangkan Hudhud yang dicari Nabi Sulaiman merupakan seekor burung khusus, dengan ciri-cirinya dan bentuk rupanya tersendiri. Bisa jadi ia di antara bangsa Hudhud yang ditundukkan bagi Nabi Sulaiman, atau bisa juga ia sebagai komandan dalam pawai itu dari barisan sejumlah Hudhud.<sup>51</sup>

Dalam QS. Al-Naml (27): 22, Hudhud berkata, *“"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”*

## 5. Pesan-pesan Keagamaan

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak terlepas dari tunduknya tujuan keagamaan. Di antara pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman adalah sebagai berikut:

### a. Tentang syukur

Dalam QS. Al-Naml (27): 16:

*Dan Nabi Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".*

Menurut Sayyid Quthb, Nabi Sulaiman menampakkan kepada orang-orang mengenai ilmu tentang memahami bahasa burung. Secara garis besar dia menyebutkan nikmat-nikmat lainnya dengan tetap menyandarkan bahwa sumbernya adalah Zat Yang Menganugerahkan ilmu bahasa burung itu. Sumber ilmu itu bukanlah Nabi Daud bapaknya, karena Nabi Sulaiman tidaklah mewarisi ilmu bahasa burung itu dari

---

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an'an VIII..*, h. 392.

bapaknyanya. Demikian pula seluruh nikmat-nikmat lain berasal dari Zat yang menganugerahkan ilmu itu.

Nabi Sulaiman menyiarkan berita itu kepada orang-orang sebagai bentuk *tahaddus'* menyebut-nyebut nikmat dan mempermaklumkan keutamaannya, tapi bukan sebagai sikap sombong dan angkuh memuja-muja diri sendiri di hadapan manusia. Kemudian ada komentar atasnya,

*Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.*"(Al-Naml (27): 16)

*Faḍlullāh* berarti ungkapan yang menyingkap sumber nikmat itu dari-Nya, dan menunjukkan tentang pemilik-Nya yang sejati. Pasalnya, tidak seorang pun dapat mengajarkan tentang pemahaman bahasa burung melainkan hanya Allah. Tidak seorang pun dapat menganugerahkan segala sesuatu, secara umum seperti ini, melainkan hanya Allah.<sup>52</sup>

b. Tentang kepemimpinan

Dalam QS. Al-Naml (27): 18, di mana Nabi Sulaiman melewati lembah semut. Salah seekor semut memerintahkan yang lain untuk kembali ke dalam sarang, agar tidak terinjak pasukan Nabi Sulaiman. Semut itu memiliki sifat kepemimpinan dan pengelolaan disiplin atas semut-semut yang bertebaran di lembah itu. Kerajaan semut hampir sama dengan kerajaan lebah dalam keteraturan disiplin dan pembagian tugas-tugas. Tugas-tugas itu dilaksanakan dengan disiplin yang luar biasa. Kebanyakan manusia tidak mampu mengikuti disiplin itu. Semut itu memerintah serut-semut lainnya dengan cara mereka berkomunikasi dan dengan bahasa yang dipahami oleh mereka<sup>53</sup>

Dalam QS. Al-Naml (27): 20-21. Nabi Sulaiman bersama pasukannya sedang berpawai besar-besaran. Beliau menginspeksi pasukan dan tidak menemukan burung Hudhud. Kita dapat memahami dari

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Al-Qur'an'an VIII.*, h. 390.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 393.

inspeksi ini bahwa burung Hudhud itu adalah burung Hudhud khusus yang ditunjuk untuk menjadi seorang komandan dalam pawai pasukan itu. Ia bukanlah burung Hudhud biasa yang jumlah berjuta-juta di muka bumi ini. Dari inspeksi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman terhadap burung Hudhud ini dapat diketahui salah satu ciri khasnya, yaitu responsif, teliti, dan tegas. Ia sama sekali tidak lalai dari keabsenan seorang prajurit dalam pawai besar-besaran dan ramai yang terdiri dari jin, manusia, dan burung, yang dihimpun sejak barisan awal hingga barisan akhir sehingga tidak terputus dan tersebar.<sup>54</sup>

c. Cinta terhadap Makhluk Lain

Dalam QS. Al-Naml (27): 19, Nabi Sulaiman tersenyum, beliau mengetahui apa yang dikatakan oleh semut itu. Beliau begitu takjub dan senang serta hatinya sangat lapang dengan pemahaman atas perkataan semut itu dan kandungan perkataannya Beliau sangat senang dan tersentuh sebagaimana seorang dewasa dengan sepenuh kasih sayang berusaha menyelamatkan makhluk kecil yang ditimpa kemalangan. Dalam hatinya tidak pernah terlintas untuk menyakitinya dan menimpakan kemalangan kepadanya<sup>55</sup>

d. Pesan kenabian

Pesan kenabian itu berupa kemukjizatan yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman. Karakter dari mukjizat para nabi sebelum Nabi Muhammad saw adalah bahwa mukjizat tersebut terpisah dari wahyu itu sendiri, dan terpisah dari teks-teks suci. Mukjizat tersebut semacam petunjuk eksternal yang dibawanya sendiri sebagai dari Allah. Yaitu mukjizat yang bersifat indrawi.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 395.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 393.

<sup>56</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 113.

Dalam QS. Al-Naml (27): 16, Nabi Sulaiman diberi karunia dapat memahami bahasa burung, kemudian dalam ayat 19, Nabi Sulaiman tersenyum mendengar pembicaraan semut. Tentang semut itu, Sayyid Quthb memberi penjelasan bahwa semut yang mengetahui bahwa yang datang bukan hanya makhluk besar yang akan menginjak, melainkan menyadari bahwa mereka Nabi Sulaiman dan tentaranya maka itu pun bagian dari mukjizat.<sup>57</sup>

e. Tentang ketauhidan

Pesan ini berusaha meyakinkan agar menyembah kepada Allah semata. Dalam QS. Al-Naml (27): 23-26:

*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arasy yang besar".*

Semua perkataan di atas dikatakan oleh burung Hudhud, di pertengahan kisah agar manusia mendapatkan hidayah dengan petunjuk yang dikatakan burung ini. Sungguh metode pengajaran yang sangat unik, tanpa pengguruan yang mendikte. Demikian kisah-kisah al-Qur'an bertujuan.

---

<sup>57</sup> Sayyid Quthb, *Op.cit.*, h. 394.